

Kecenderungan Melakukan Sex Pranikah Pada Remaja Di Tinjau Dari Pola Attachment Orang Tua Pada Sman X Di Luwu Timur

Yusnaeni¹, Sitti Murdiana²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: Jayadiyusnaeni@gmail.com¹, sittimurdiana@gmail.com²

Article History:

Received: 27 Mei 2025

Revised: 05 Juni 2025

Accepted: 15 Juni 2025

Keywords: Pola Attachment,
Remaja, Seks Pranikah,

Abstract: Pada masa remaja, individu akan dihadapkan pada berbagai permasalahan perkembangan didalam lingkungan sosial. Perubahan sikap dan perilaku sosial pada remaja, hingga terlihat pada hubungan heteroseksual disebabkan oleh meningkatnya fungsi hormon seksual dan kematangan organ seksual Kelekatan berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dengan perilaku seks beresiko. Melalui hubungan kelekatan yang tidak sehat itu hingga akhirnya, membuat remaja memiliki perilaku yang tidak sehat Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus (case study). Tujuan penelitian untuk melihat gambaran kecenderungan melakukan seks pranikah pada remaja ditinjau dari pola attachment orangtua pada SMAN X Di Luwu Timur. Berdasarkan hasil temuan penelitian, Tiga Responden telah melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangan. Motivasi di balik keputusan ini muncul dari pola Attachment yang berbeda dari orang tua. Responden AI terlibat seks pranikah sebagai respon terhadap kurangnya perhatian dari orang tua yang bekerja. Responden AND, melakukan hubungan seks pranikah untuk mengatasi trauma akibat kekerasan di rumah. Responden R melakukan hubungan seks pranikah karena pengasuhan ibunya yang memberikan kebebasan dan mendukung kemandiriannya Keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan kompleksitas pengaruh pola Attachment orang tua terhadap perilaku seksual remaja serta mendukung temuan teori Attachment Ainsworth mengenai hubungan antara kelekatan emosional anak dengan pengasuhannya dan perkembangan perilaku remaja. Dengan demikian, pemahaman dan komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja menjadi kunci dalam mengelola perbedaan pola Attachment dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan positif remaja.

PENDAHULUAN

Pada masa remaja, individu akan dihadapkan pada berbagai permasalahan perkembangan dan tantangan didalam lingkungan sosial. Remaja akan berusaha memisahkan diri dari perlindungan

dan bantuan orangtua, berdiri sendiri dan belajar mengambil tanggung jawab serta berpikir dewasa. Istilah remaja, dalam bahasa Latin disebut *Adolescere*, yang mempunyai arti yang lebih luas mencakup perkembangan sosial dan fisik, emosional dan kematangan mental. (Hurlock, 2004). Perubahan sikap dan perilaku sosial pada remaja, hingga terlihat pada hubungan heteroseksual disebabkan oleh meningkatnya fungsi hormon seksual dan kematangan organ seksual (Hurlock, 2004). Peningkatan hormon menyebabkan minat seks pada remaja semakin meningkat. Pembahasan masalah perilaku seksual merupakan salah satu hal yang digandrungi oleh remaja, karena dapat memberikan perbaikan pola pikir dan pandangan mengenai seks.

Sarwono (2010) menyatakan bahwa perilaku seksual adalah suatu perasaan ketertarikan yang diwujudkan melalui perilaku berpacaran, bermesraan dan melakukan persetubuhan dengan suatu objek. Objek seksual remaja dapat berupa individu lain, individu yang dikhayalkan, atau bahkan diri sendiri. Dalam masyarakat, perilaku serta konsep berkaitan dengan hal yang berbau seksual telah diatur secara normatif. Konsep seks normatif merupakan nilai-nilai yang telah diinternalisasikan atau diterima masyarakat dalam memberlakukan atau memandang seks (Aryani, 2006). Memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keinginan remaja untuk melakukan seks pranikah sangatlah penting untuk mengembangkan intervensi yang dapat dilakukan. Zulfikri (2023) mengemukakan bahwa, salah satu faktor potensial yang memengaruhi perilaku seksual remaja adalah keterikatan dengan orang tua. Kelekatan orangtua mengacu pada ikatan emosional dan hubungan antara orang tua dan anak mereka. Hal ini memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan, sikap dan perilaku remaja.

Zulfikri (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunikasi yang terbuka dan suportif antara orang tua dan remaja mengenai masalah seksual dapat menghasilkan perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Sebaliknya, gaya pengasuhan yang membatasi atau mengabaikan dapat memberikan kontribusi pada kerahasiaan, penerimaan informasi yang salah pada remaja, serta perilaku seks yang beresiko. Dinamika keluarga termasuk status pernikahan orang tua dan hubungan saudara kandung juga dapat memberikan pengaruh pada sikap dan perilaku remaja terhadap seks. Melalui hubungan kelekatan yang tidak sehat itu hingga akhirnya, membuat remaja memiliki perilaku yang tidak sehat. Perilaku tersebut salahsatu contoh adalah perilaku seks pranikah. Peralta & Esguerra (2018) (Fauziyyah, 2023) mengemukakan bahwa, Kelekatan berpengaruh terhadap keterlibatan inividu dengan perilaku seks beresiko remaja. Sejalan dengan ini Santrock mengemukakan bahwa kelekatan yang terjadi antara remaja dan orangtua berfungsi adaptif terhadap dasar rasa aman untuk remaja dalam menapaki lingkungan sosial yang lebih luas dengan kondisi psikologis yang juga sehat.

Berdasarkan uraian permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, maka dirasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Kecenderungan Melakukan Sex Pra Nikah Pada Remaja Ditinjau Dari Pola Attacment Orang Tua Pada SMAN X Di Luwu Timur”

METODE PENELITIAN

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang diperoleh bukan merupakan angka-angka melainkan membentuk kata-kata dan gambar. Bogdan dan Taylor dalam (Moleong 2000), mengemukakan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang memiliki output berupa data deskriptif yang akan disajikan dan dalam bentuk kata-kata tertulis atau hasil lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Metode yang dilakukan dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*). Kusmarni (2012) mengemukakan bahwa studi kasus bertujuan untuk menggali serta menyelidiki sebuah fenomena dalam kurun waktu tertentu dalam suatu program, lembaga, proses, serta kelompok sosial. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

dengan beberapa tahapan yaitu tahap Pengumpulan data (*data Collection*), Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), Penarikan Kesimpulan (*Varivicartion*). Verifikasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan beberapa tema yang mengarah pada jawaban fokus penelitian yang diuraikan sebagai berikut :

1) Responden AI

Berdasarkan wawancara yang telah diperoleh peneliti kepada responden AI, AI dan orang tua tidak terlalu dekat kepada orang tuanya. AI mengatakan bahwa AI jarang dirumah karena lebih sering bermain diluar rumah. Orangtua AI pekerja kantoran yang jadwalnya padat. AI mengatakan hanya bertemu dengan orangtuanya saat menjelang malam. (W1/AI/11-19)

Responden AI Awalnya AI hanya melakukan hubungan pacaran dengan memegang tangan pacarnya kemudian lama-kelamaan AI terbawa suasana dan merangkul pacarnya. Pada saat itu AI dan pacarnya melakukan seks bebas dirumah temannya. Hal itupun selalu dilakukan AI dan pasangannya di rumah tersebut kadang mereka melakukan hubungan seks pranikah di salah satu wisma di daerah tersebut. AI dan pacarnya sudah berpacaran sekitar 7 bulan dan masih melakukan hubungan seks pranikah. AI melakukan seks pranikah dengan pacarnya karena telah sama-sama merasa nyaman satu sama lain, perhatian yang diberikan pacar AI membuat AI tidak merasa kesepian lagi dan lebih sering menghabiskan waktu dengan pacarnya dibandingkan orang tuanya. Terkadang AI merasa khawatir ketika sudah melakukan seks pranikah bersama pacarnya karena takut pacarnya hamil. Tapi AI masih melakukan hubungan seks pranikah dengan pacarnya. (W1/AI/44-65).

2) Responden AND

Berdasarkan wawancara yang diperoleh peneliti, ditemukan bahwa pengalaman masa kecil AND dengan ayah membuatnya menjadi takut, kurang nyaman dan cuek kepada ayahnya. AND mengatakan bahwa Ayah AND memperlakukan AND dengan tegas dan kasar sedari kecil sampai sekarang. AND kurang menjalin kedekatan dengan orang tuanya dikarenakan sifat ibunya yang religious berbeda dengan perilaku-perilaku buruk yang AND lakukan, sehingga membuat AND tidak menceritakan hal-hal apapun kepada orang tuanya baik itu hal buruk maupun hal-hal baik yang dialami AND. (W1/AND/21-33).

Responden AND Pacar dianggap tempat yang nyaman dan sebagai tempat bercerita segala hal dibanding dengan orang tua. Menurut AND pacarnya tempat yang dapat dipercayai dan ketika bercerita responden tidak merasa dihakimi. AND merasa aman dan nyaman ketika bersama pacar. Responden merasa dapat menjadi diri sendiri dan menurut responden pacarnya juga selalu mendukung apapun yang dilakukan responden. Responden merasa bebas mengekspresikan apapun didepan pacarnya (W1/AND/39-46).

Responden mengatakan awal ia melakukan hubungan seks pertama kali bersama pacarnya. Hal ini dikarenakan adanya kesempatan dan terjadi dimana rumah dari pasangan AND sering dalam keadaan kosong yang membuat AND dan pasangannya dapat melakukan hubungan seksual dengan bebas tanpa ada gangguan. Rasa ingin tahu AND yang tinggi mengenai berbagai hal seperti pada rasa ingin tahunya mengenai hal

yang berkaitan dengan seks sehingga AND mencari informasi seksual melalui internet dalam bentuk film atau video. Jadi ketika AND memiliki pacar ia mempraktekkan apa yang dilihat. AND juga mengatakan bahwa ia mendapatkan larangan keras untuk merokok dan meminum minuman keras dari orang tua, tetapi AND tidak pernah mendapat larangan keras mengenai hubungan pacaran yang dilakukan dan tidak diberi pendidikan seksual oleh orang tua. Lingkungan pertemanan AND yang salah membuat AND beranggapan bahwa hubungan seksual merupakan hal yang biasa karena teman-teman sekolah AND juga melakukan hal yang serupa (W1/AND/52-77).

3) Responden R

Responden mengatakan bahwa R tinggal di rumah yang terpisah oleh ayahnya dan hanya tinggal bersama ibunya. Rumah responden sering dikunjungi orang lain seperti teman ibunya ataupun teman-temannya. Responden mengatakan kondisi rumah selalu ramai. Karena, tinggal terpisah dengan ayah, membuat responden lebih sering berinteraksi dengan ibu. Responden juga mengatakan bahwa ibu responden cenderung lebih membebaskan. Responden mengatakan bahwa ibu responden juga memberikan responden kebebasan dalam menentukan jalan hidup. Sehingga membuat responden lebih mandiri dalam melakukan suatu hal. Dirumah, ibu responden tidak begitu menerapkan aturan yang ketat hanya beberapa batasan saja yang dilarang untuk diakses orang lain. Ibu R juga hanya mengajarkan R perihal Batasan-batasan daerah yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain dan tetapi tidak dengan bagian badan yang bisa atau tidak ditunjukkan kepada orang lain sehingga R berpakaian terkadang terbuka walaupun ada orang lain dirumah. Responden mengatakan bahwa kebebasan seperti itu membuat responden merasa nyaman dalam bersosialisasi dan dapat lebih terbuka dengan ibu maupun teman-teman responden(W1/R/14-44).

Responden mengatakan bahwa awalnya responden hanya berpegangan tangan. Namun, lama-kelamaan responden merasa terbawa suasana karena merasa nyaman.sampai akhirnya responden dan pasangan berani berpelukan dan mencium responden dibagian kening. Kejadian tersebut terjadi setiap kali responden dan pasangan sedang bersama. Sampai pada akhirnya, responden melakukan hubungan badan dengan pacar responden. Responden mengatakan bahwa responden biasa melakukan hubungan badan dirumah pada saat kondisi rumah sedang sepi. Responden merasa penasaran bagaimana rasanya sehingga responden melakukan hal tersebut. (W1/R/94-109).

Pembahasan

Hidayat, (2009) mengemukakan bahwa Remaja yang telah mencapai kematangan seksual mempunyai dorongan yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan seksualnya, namun dilihat dari segi budaya dan norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat, pemenuhan kebutuhan seksual di luar hubungan pernikahan tidak diperbolehkan. Sehingga remaja harus mampu mengendalikan pergaulan sosialnya. Hurlock, (2013) Remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang besar cenderung memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal yang baru, pranikah karena orang tuanya terlalu membebaskannya dalam pergaulan. Hal yang melatarbelakangi ketiga responden melakukan hubungan seks pranikah ditinjau dari pola Attachment orang tuanya yaitu ketiga responden memiliki orang tua yang pola Attachment yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki pola kelekatan yang berbeda-beda terhadap anak remaja dapat memberikan pengaruh kompleks pada perkembangan emosional dan perilaku remaja. Pada situasi di mana orang tua menunjukkan pola kelekatan yang aman, remaja mungkin merasa didukung untuk menjelajahi identitas dan mengatasi tantangan perkembangan. Di sisi lain, perbedaan pola kelekatan antara orang tua dan remaja dapat menyebabkan ketegangan dan konflik dalam hubungan. Orang tua dengan kelekatan ambivalen

atau terhindar mungkin menghadapi kesulitan dalam memberikan dukungan yang konsisten dan tepat pada waktunya, mempengaruhi kesejahteraan emosional anak remaja.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zulfikri (2023) menemukan bahwa dinamika keluarga, seperti status pernikahan orang tua dan hubungan dengan saudara kandung juga turut memengaruhi sikap dan perilaku remaja terkait dengan seks pranikah. Oleh karena itu, pemahaman dan komunikasi yang terbuka antara orang tua dan remaja penting untuk mengelola perbedaan ini secara konstruktif dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan positif remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani dkk, (2017) mengemukakan bahwa yang menyebabkan maraknya kenakalan remaja adalah orangtua yang kurang berfungsi sebagai figur panutan dan menjadi role model bagi anaknya. Diana dan Retnowati (2009) mengemukakan bahwa orang tua mengambil peranan penting dalam perkembangan serta memberikan pemahaman mengenai identitas diri pada remaja. Hal ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Huang, 2021 (Aziz 2024) yang mengemukakan bahwapola kelekatan yang tidak aman seperti kelekatan cemas atau menghindar (Insecure-Disorganized Attachment) dapat memberikan kontribusi pada kesulitan remaja dalam membentuk hubungan yang sehat dan dapat menyebabkan keterlibatan dalam perilaku seksual yang beresiko.

Berdasarkan pembahasan dengan responden yang masih berstatus sebagai siswa SMA, terungkap bahwa mereka telah terlibat dalam hubungan seks pranikah dengan pasangan masing-masing. Motivasi di balik keputusan ini muncul dari pola Attachment yang berbeda dari orang tua mereka. Responden AI melakukan hubungan seks pranikah sebagai respons terhadap kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua AI, yang terlibat dalam pekerjaan kantor, memberikan sedikit waktu dan perhatian kepada AI, mendorongnya mencari kehangatan dan perhatian dalam hubungan romantis. Responden AND, di sisi lain, melakukan hubungan seks pranikah sebagai mekanisme untuk mengatasi trauma yang dialaminya akibat kekerasan di rumah. Pola Attachment yang ambivalen dan disorganisasi dengan orang tuanya menciptakan kebutuhan akan dukungan emosional dan perlindungan yang ditemukan dalam hubungan intim. Sementara itu, Responden R melakukan hubungan seks pranikah karena pengasuhan ibunya yang memberikan kebebasan dan mendukung kemandiriannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Tiga Responden (AI, AND dan R) telah terlibat dalam hubungan seks pranikah dengan pasangan masing-masing. Motivasi di balik keputusan ini muncul dari pola Attachment yang berbeda dari orang tua mereka. Responden AI melakukan hubungan seks pranikah sebagai respon terhadap kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk bekerja. Orang tua AI, yang terlibat dalam pekerjaan kantor, memberikan sedikit waktu dan perhatian kepada AI, mendorongnya mencari kehangatan dan perhatian dalam hubungan romantis pola yang dimiliki yaitu Insecure-Avoidant Attachment. Responden AND, di sisi lain, melakukan hubungan seks pranikah sebagai mekanisme untuk mengatasi trauma yang dialaminya akibat kekerasan di rumah. Pola Attachment yang Ambivalent or Resistant Attachment dan Insecure-Disorganized Attachment dengan orang tuanya menciptakan kebutuhan akan dukungan emosional dan perlindungan yang ditemukan dalam hubungan intim. Sementara itu, Responden R melakukan hubungan seks pranikah karena pengasuhan ibunya yang memberikan kebebasan dan mendukung kemandiriannya atau dinamakan Secure Attachment.

Keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan kompleksitas pengaruh pola Attachment orang tua terhadap perilaku seksual remaja serta mendukung temuan teori Attachment Ainsworth

mengenai hubungan antara kelekatan emosional anak dengan pengasuhnya dan perkembangan perilaku remaja. Dengan demikian, pemahaman dan komunikasi terbuka antara orang tua dan remaja menjadi kunci dalam mengelola perbedaan pola Attachment secara konstruktif dan menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan positif remaja.

PENGAKUAN

Usaha dan segala bentuk kerja keras yang dilakukan peneliti hanyalah semata mata untuk menyelesaikan sebuah karya yang sangat berarti bagi peneliti. Semoga laporan skripsi ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan pemahaman mengenai pengaruh pola Attachment orang tua terhadap perilaku seksual remaja. Penyusunan karya ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman peneliti. Oleh karena itu, peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak terkait, demikian peneliti mengucapkan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Terima kasih yang tiada duanya dan paling utama kepada Allah SWT. telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi penulis.
2. Ayahanda Jayadi dan Ibunda Nurhisani serta Adik-adik Penulis, Terima kasih telah memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, nasihat, motivasi, doa, serta pengorbanan kepada penulis. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada tante dan paman serta dua keluarga besar penulis yang telah banyak memberikan semangat dan dukungan
3. Dr. Hj. Sitti Murdiana, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing utama yang telah senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan masukan berharga selama penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimah kasih atas pengertian, kehangatan, dan keramahan yang ibu berikan selama masa bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini hingga selesai.
4. Kepada seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar dan seluruh staf, serta keluarga besar dalam lingkungan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar . Terima kasih atas segala ilmu yang bermanfaat dan keikhlasan dalam mengajar dan membimbing peneliti hingga peneliti dapat menyelesaikan studi peneliti dengan baik.
5. Terima kasih kepada seluruh responden yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah meluangkan waktu dan memberikan data serta informasi dalam membantu penulis untuk menyelesaikan karya ini.
6. Terimakasih kepada seluruh jajaran Balai Rehab Salodong yang menjadi tempat bagi penulis dan teman-teman penulis belajar dan mempraktikkan langsung ilmu psikologi yang penulis dapatkan.
7. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri Yusnaeni yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih memilih berusaha dan bertahan sampai di titik ini, walau seringkali merasa putus asa atas apa yang diusahakan belum berhasil, namun terimah kasih telah menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. 2002. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aji, P., & Uyun, Z. (2010). Kelekatan (Attachment) Pada Remaja Kembar. Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi. Vol 12 (1). 37-46
- Ariyani, D., F. Anwar. 2006. Mutu Mikrobiologis Minuman Jajanan di Sekolah Dasar Wilayah Bogor Tengah. Jurnal Gizi dan Pangan. Vol 1 (1).
-

-
- Bulahari, Susanti N., Hermien B Korah., Anita Lontaan. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. Naskah Publikasi. Jurnal Ilmiah Bidan. Vol 3 (2). Manado: Poltekkes Kemenkes Manado, Jurusan Kebidanan, 2015.
- Dariyo A. 2007. Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung: PT Refika Aditama
- Darmasih R., Noor A.S., dan Azizah G.T., 2011. Kajian Perilaku Sex Pranikah Remaja SMA di Surakarta. Jurnal Kesehatan, 4(2)
- Diana, R.R & Retnowai, S. (2009). Komunikasi remaja-orangtua dan agresivitas pelajar. Jurnal Psikologi, 2(2), 141-150.
- Ervika, Eka. (2005). Kualitas Kelekatan dan Kemampuan Berempati pada Anak. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Fauziyyah, D. (2023). Hubungan kelekatan orang tua dengan perilaku seksual pra-nikah remaja Di SMKN X Madiun (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Febrida, M. (2014). Tantangan yang Dihadapi Orang Tua yang Dua-duanya Bekerja. [online]. Tersedia: <http://Tantangan yang Dihadapi Orangtua yang Dua-duanya Bekerja.htm> [20 Maret 2023].
- Friedman, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan keluarga : Riset, Teori, dan Praktek. Edisi ke-5. Jakarta: EGC.
- Greitemeyer, T., & Osswald, S. (2010). Effects of Prosocial Video Games on Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(2), 211–221. <https://doi.org/10.1037/a0016997>
- Handayani, D.S., Sulastri, A., Mariha, T., & Nurhaeni., N. (2017). Penyimpangan tumbuh kembang pada anak dari orangtua yang bekerja. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 20(1), 48-55. doi:10.7454/jki.v20i1.439
- Hidayat, A. A. (2009). Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia : Aplikasi Konsep dan Proses Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (Mei 2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.5, No. 02., 137 - 144.
- Hurlock, E.B. (1997). Perkembangan Anak. Alih Bahasa oleh Meitasari Tjandra. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2004). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima (Terjemahan Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Irawati dan Prihyugiarto, I. 2005. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia: BKKBN.
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Jannah, M. (2016). Remaja dan tugas-tugasnya perkembangannya dalam islam. *jurnal Psikoislamedia*. 1 (1). April, 2018. ISSN: 2503-3611.
- Kusmarni, Y. (2012). Studi Kasus. UGM Jurnal Edu UGM Press.
- Purhantara, Wahyu. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Bisnis. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Lutfia. Devi, Marditono, Duryati. 2014. Pengaruh Outbond terhadap Kecerdasan Moral Anak Sekolah Dasar. *Jurnal RAP: Universitas Negeri Padang*
- Main, A, Loughheed, J.P., Disla, J., & Kashi, S. (2018). Timing of adolescent emotional disclosures: the role of maternal emotions and adolescent age. *American Pshychological Association*. doi:1528-3542/18/S12.00
- Malekpour, M. (2007). Effects Of Attachment On Early And Later Development, 53(105), 81–95.
- Moleong, Lexy J. (2000). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J. dkk. 2002. Psikologi Perkembangan pengantar Dalam Berbagai Bagiannya.
-

Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Nuraeni, S. (2021). Analisis Kelekatan Antara Ibu yang Bekerja Dengan Anak Usia Dini (Penelitian Studi Deskriptif Kualitatif pada Ibu yang Bekerja di Salah Satu Taman Kanak-kanak di Purwakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia)
- Potard, C., Courtois, R., Réveillère, C., Bréchon, G., & Courtois, A. (2017). The relationship between parental attachment and sexuality in early adolescence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 22, 47 - 56. <https://doi.org/10.1080/02673843.2013.873065>.
- Santrock (2003) John W. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono .2010. Ilmu Kebidanan.Jakarta : PT. Bina Pustaka.
- Sarwono, Jonathan. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjiningsih.2006.“Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah”.<http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses Tanggal 6 Januari 2023.
- Sri Rumini & Siti Sundari.(2004). Perkembangan Anak & Remaja. Jakarta : Rineka-Cipta
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Zulfikri, A. (2023). Hubungan antara Pola Attachment Orang Tua dan Keinginan untuk Melakukan Hubungan Seks Pranikah pada Remaja: Analisis Peran Faktor-faktor Psikologis dan Konteks Keluarga. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(3), 153-163
-